

ISSN : 2477-3565



Maju Dengan Ilmu
Jurnal Pendidikan



Dinamika Ilmu



**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, OLAAHRAGA DAN PARIWISATA
KABUPATEN MEMPAWAH**

Jadilah Pendidik Yang Digugu dan Ditiru

Volume 12, No. 1, Januari - Juni 2021

- 105 - 118 KESESUAIAN BAHAN AJAR DAN BUTIR SOAL DALAM BUKU
TEKS DENGAN KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA
Dian Tri Lestari
- 119 - 130 PJJ MENJADI LEBIH BERMAKNA BERSAMA BAGJA
Liniati Agustina Jaya Pertiwi
- 131 - 142 PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 3 SUNGAI KUNYIT
Sri Rahayu

KESESUAIAN BAHAN AJAR DAN BUTIR SOAL DALAM BUKU TEKS DENGAN KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA

Dian Tri Lestari

Guru SMP Negeri 1 Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah
Alamat Surel: ditriles@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan analisis tentang kesesuaian Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia, kelas IX pada Kurikulum 2013 dengan bahan ajar dan butir soal yang terdapat di dalam buku teks siswa terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diedarkan oleh PT Intan Pariwara, dengan judul *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*, tahun terbit 2018, cetakan ke-2 (revisi). Latar belakang penelitian ini karena terdapat sejumlah bahan ajar dan instrumen yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar serta cakupan materi yang bahkan sama sekali tidak pernah digunakan sebagai dasar pemilihan kisi-kisi soal ujian nasional. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap jenis teks yang dijadikan bahan ajar dalam buku ini memiliki ketidaksesuaian antara bahan ajar dengan kompetensi dasar, yaitu teks laporan percobaan, teks pidato, teks cerpen, dan teks tanggapan. Dalam hal butir soal yang digunakan hanya dua jenis teks yang tidak sesuai, yaitu teks cerpen dan teks tanggapan.

Kata Kunci: Kesesuaian materi dan instrumen buku teks

Abstract: *This research is an analysis of the suitability of the Indonesian Basic Competence for Class IX in the Kurikulum 2013 with the teaching materials and questions contained in the student textbooks published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, circulated by PT Intan Pariwara, with the title Indonesian SMP/ MTs Class IX, published 2018, 2nd printing (revised). The background of this research is because of teaching materials and instruments that are not suitable with the basic competencies and the scope of the material which has never even been used as the basis for selecting the national exam questions. Analysis using qualitative descriptive method. The conclusion of this research is that each type of text used as teaching material in this book has a discrepancy between teaching materials and basic competencies, namely experimental report text, speech text, short story text, and response text. In terms of items, only two type of texts are used that are not appropriate, namely short story text and response text.*

Keywords: *The suitability of textbook contents and questions*

Pembelajaran secara formal, baik pembelajaran dengan Kurikulum 1950 (Rencana Pelajaran 1947) hingga Kurikulum 2013, memerlukan buku teks atau bahan ajar sebagai salah satu unsur penting belajar-mengajar. Sejumlah penerbit berupaya sebaik mungkin untuk menyusun bahan ajar dalam bentuk buku yang dapat dijadikan panduan untuk mengajarkan materi kepada siswa. Syarat penyusunan buku ajar pun berkembang dari masa ke masa. Namun, tujuan utamanya tetaplah, buku teks berisi materi yang diperlukan siswa.

Buku teks merupakan sebuah perangkat operasional atau sebagai alat pelaksanaan kurikulum untuk memfasilitasi pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Buku teks ini pun harus sesuai dengan perkembangan peserta didik dan pendidik dalam satuan pendidikan. Sedangkan menurut Suryaman (2006:166), buku teks pelajaran merupakan pegangan siswa pada satuan pendidikan tertentu sebagai media instruksional yang berkaitan erat dengan materi atau bahan ajar.

Buku teks pelajaran, baik buku siswa maupun buku guru harus memiliki karakteristik standar sehingga dapat digunakan. Di antara karakteristik tersebut adalah materi, penyajian, dan bahasa yang digunakan (Rahmawati; 2015:115). Indikator materi dalam teks pelajaran mempertimbangkan tiga indikator, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 Tahun 2008, buku teks pelajaran dinyatakan layak berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik atau siswa. Terkait kesesuaian materi dengan kurikulum, sebuah buku teks menurut Firdaus dkk. (2014:3), harus terdiri atas tiga komponen, yaitu kelengkapan, keluasan, dan kedalaman materi. Sedangkan keakuratan materi terdiri atas akurasi konsep dan definisi, prinsip, prosedur, sosial, dan pendukung.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menjadi mata ujian utama dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Bahasa Indonesia tetap menjadi syarat utama kelulusan sehingga menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan. Demikian pula Bahasa Indonesia ini masih tetap diajarkan bahkan di tingkat perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia.

Di samping itu, kurikulum dapat berubah sepanjang waktu. Namun, buku teks pelajaran masih tetap menjadi unsur penting dalam pembelajaran. Sisi keutamaan ini menjadikan buku harus diperhatikan kelayakannya untuk disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan zaman. Inilah yang menjadi sebab buku teks pelajaran Bahasa Indonesia perlu dianalisis kesesuaian dengan kurikulum yang diajarkan.

Kesesuaian dengan kurikulum menjadi fokus utama yang dipermasalahkan. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan kedua dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Selain pertimbangan isi buku, buku teks siswa yang baik juga mengandung instrumen dengan penilaian autentik, sesuai dengan paradigma Kurikulum 2013. Suatu penilaian dinyatakan autentik bilamana asesmen itu melibatkan peserta didik pada tugas-tugas yang bermanfaat, penting, serta bermakna (Hart dalam Widodo, 2011:9). Penilaian autentik menurut Suryo Widodo dkk. adalah istilah

umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok (2011:8).

Untuk merampingkan ruang lingkup penilaian autentik, maka akan difokuskan pada pengukuran. Pengukuran menurut Guilford (dalam Suryo Widodo dkk, 2011:7) adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran terdiri atas tes dan nontes.

Penilaian hendaknya juga tidak mengabaikan sebuah proses yang hierarkis dan bertahap. Oleh karena itu, sebuah evaluasi sangat tepat jika berdasarkan Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom akan menjadi kerangka kerja bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik. Pemerolehan pengetahuan maupun keterampilan peserta didik haruslah melalui tahapan secara hierarki. Pemikiran ini sejalan dengan penjelasan Signe E. Kastberg (2003:402—403) mengenai pemilihan Taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran.

“As a teacher, I have applied Bloom's classification system to build a framework that reflects the content that I teach and the processes that I believe are necessary to demonstrate mastery of that content. This article shows how I have used Bloom's taxonomy as a framework to analyze and revise a test and provides suggestions for applying the framework.

In Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain, knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation are the major categories of processes.

In this hierarchy, knowledge and comprehension were regarded as lower-level processes, whereas application, analysis, synthesis, and evaluation were considered higher-level processes.

...”

Pertimbangan antara ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom dengan prinsip penilaian autentik, maka salah satu komponen penting dalam penyusunan instrumen adalah berdasarkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Hanya saja, tidak semua guru mampu menggunakan instrumen dengan mempertimbangkan hal tersebut. Pengetahuan guru menggunakan instrumen HOTS dianggap baik. Namun, guru belum seratus persen menerapkan HOTS dalam aktivitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Heri Retnawati dkk. (2018:226) bahwa:

“Result revealed that teachers have good knowledge on teaching HOTS to students. The teachers have mentioned some of the instructional models that contain problem-solving activities. The teachers, however, are confused about explaining the activities that can improve students' HOTS. This shows an inconsistency between the knowledge of teaching HOTS and knowledge of activities that can improve HOTS. This also indicates that the pedagogical knowledge of the teachers on how to learn and improve HOTS is still limited in term of conceptual knowledge.”

Analisis ini dipandang penting berkaitan dengan kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud agar perlu menyampaikan materi yang tidak berhubungan kepada peserta didik; efektivitas waktu tatap muka yang membuat pendidik sering terburu-buru

menyelesaikan materi, tanpa memperhatikan isi buku teks pelajaran yang sesuai atau tidak; kisi-kisi dalam ujian nasional mengharuskan pendidik menyampaikan bahan ajar yang lebih diutamakan terlebih dahulu; dan perbedaan fasilitas pendukung dalam mengakses teknologi dan informasi.

Buku teks yang dianalisis adalah terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diedarkan oleh PT Intan Pariwara, dengan judul *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*, tahun terbit 2018, cetakan ke-2 (revisi), dan dengan ISBN 978-602-282-968-3 (jilid lengkap). Buku ini digunakan oleh SMP Negeri 1 Mempawah Timur. Selain itu, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, beberapa sekolah di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat juga menggunakan buku dari penerbit yang sama. Hal ini menandakan, buku teks melalui penerbit ini menjadi kepercayaan sejumlah pihak di dalam lingkup pendidikan. Apalagi buku teks ini, seperti pernyataan yang dikemukakan di balik sampul, merupakan buku yang sengaja dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, telah ditelaah di bawah koordinasi Kemendikbud, serta sesuai dengan dinamika kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX yang digunakan di SMP Negeri 1 Mempawah Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data, fakta, atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Namun, hasil analisis tidak digunakan sebagai kesimpulan yang luas.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap salah satu buku teks siswa Bahasa Indonesia ini bukanlah menjadi kesimpulan bagi seluruh buku teks Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Analisis yang dilaksanakan melalui tahapan:

1. pengumpulan data,
2. analisis data kesesuaian bahan ajar dengan kompetensi dasar,
3. analisis ketepatan pemilihan jenis penilaian dengan kompetensi dasar, dan
4. penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Buku

Judul : Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX
Penulis : Agus Trianto, Titik Harsiati, dan E. Kosasih
Penelaah : Muhammad Rapi Tang, Dwi Purnanto, Hasanuddin WS,
dan Bambang Kaswanti Purwo.
Pengedar : PT Intan Pariwara
Cetakan : Ke—2, 2018 (Edisi Revisi)
Jumlah Halaman : 178
ISBN : 978-602-282-968-3 (Jilid Lengkap);
978-602-282-971-3 (Jilid 3)

2. Analisis Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kompetensi Dasar

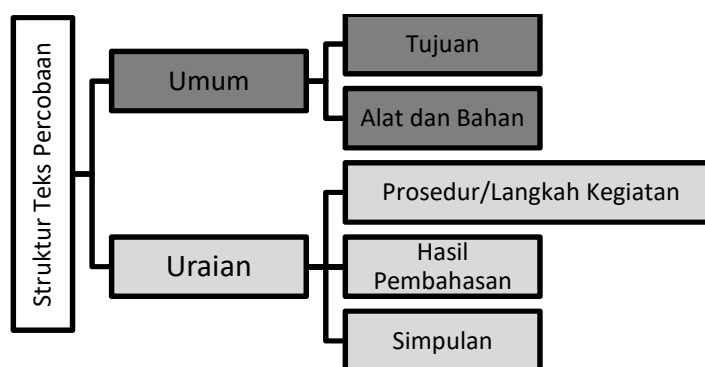
2.1. Teks Laporan

Terdapat ketidaksesuaian antara model teks yang digunakan dengan struktur teks laporan. Model laporan telah dicantumkan pada halaman 17. Unsur dalam model teks laporan ini terdiri atas tujuan, kajian teori, alat

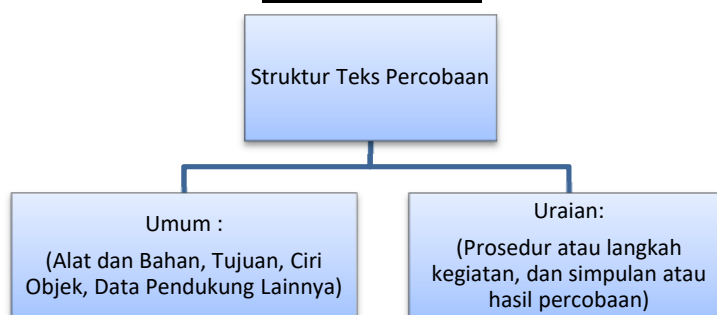
dan bahan, prosedur/cara kerja, hasil pengamatan, pembahasan, dan simpulan. Melihat model teks laporan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ini merupakan teks laporan percobaan sederhana. Kemudian pada materi struktur teks, dari halaman 21 hingga halaman 24 dinyatakan bahwa struktur teks laporan percobaan terdiri atas umum (klasifikasi, pernyataan) dan uraian.

Berdasarkan struktur di atas, teks laporan yang dimaksud adalah teks laporan pengamatan. Materi dalam buku teks tidak mencantumkan unsur-unsur teks laporan seperti pada model teks pada halaman 17. Inilah yang menjadi ketidaksesuaian pemilihan jenis teks laporan. Apabila akan diklasifikasi ke dalam dua bagian yaitu umum dan uraian, maka hendaklah penjabarannya sebagai berikut.

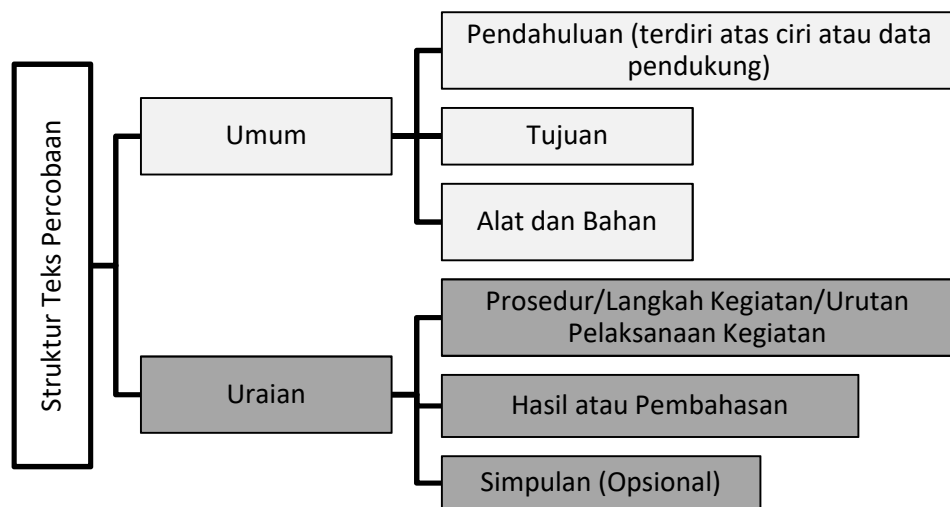
Struktur Pertama



Struktur Kedua



Lebih baik, apabila struktur teks percobaan dijabarkan secara sistematis. Sesuai dengan nama teks, yaitu prosedur, maka harus ada urutan bagian pertama hingga terakhir secara sistematis. Selain memudahkan peserta didik membuat teks laporan percobaan secara mandiri, juga memudahkan pendidik dalam membuat indikator butir soal dalam upaya memenuhi Kompetensi Dasar 3.2.



Pembahasan terakhir mengenai materi teks laporan percobaan, terletak pada halaman 31. Dalam format teks laporan percobaan yang disediakan, terdapat unsur hipotesis yang harus diisi.

Jika dilihat berdasarkan bahan ajar atau contoh teks yang dipakai di dalam buku ini, hipotesis tidak ditemukan pembahasannya. Bahkan hipotesis hanya muncul pada halaman 31 sebagai salah satu unsur untuk latihan bagi peserta didik. Hipotesis juga tidak muncul dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia. Maka, jika tidak ada pembahasan atau contoh, sebaiknya tidak dimunculkan di dalam instrumen.

2.2. Teks Pidato Persuasif

2.2.1 Sistematika Materi

Bagian awal subbab dimulai dengan membangun pemahaman pidato persuasif. Sesuai dengan skema pada awal bab, di bagian halaman tujuan pembelajaran, buku ini memulai materi dengan membangun pemahaman tentang pidato persuasif.

Jika melihat subbab tersebut, maka isi dalam bab ini sangat sistematis. Hanya saja, di antara pembahasan mengenai identifikasi dengan simpulan pidato persuasif, terdapat bahan ajar mengenai persiapan menulis teks pidato persuasif pada halaman 35 hingga 38.

Materi persiapan menulis ini hendaknya ditempatkan bersamaan dengan materi penyajian teks pidato persuasif. Persiapan menulis juga tidak dapat dikatakan sebagai apersepsi. Hal ini menunjukkan bahwa, bagian tersebut bukanlah apersepsi atau pun pendahuluan.

2.2.2 Struktur Teks Pidato Persuasif

Setelah penjelasan mengenai simpulan teks pidato persuasif, disusul dengan telaah pidato persuasif. Pada subbab keempat, dilanjutkan dengan materi tentang menuangkan gagasan, pikiran, arahan, atau pesan dalam pidato persuasif.

Struktur pidato persuasif sendiri tidak dijelaskan dalam subbab terpisah atau khusus. Melainkan menjadi bagian subbab

keempat, yaitu materi tentang menuangkan gagasan, pikiran, arahan, atau pesan dalam pidato persuasif.

Alasan penulis menyatakan bahwa penyampaian materi dalam bab ini tidak sistematis dikarenakan dua hal, yaitu Taksonomi Bloom dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas IX di Kurikulum 2013. Pembelajaran hendaknya dimulai dari tingkat paling mudah hingga ke tingkat tersulit. Demikian pula pembelajaran dalam bahasa dimulai dari menyimak dan diakhiri dengan menulis, baru kemudian menyajikan pidato dalam bentuk tulis dan/atau lisan.

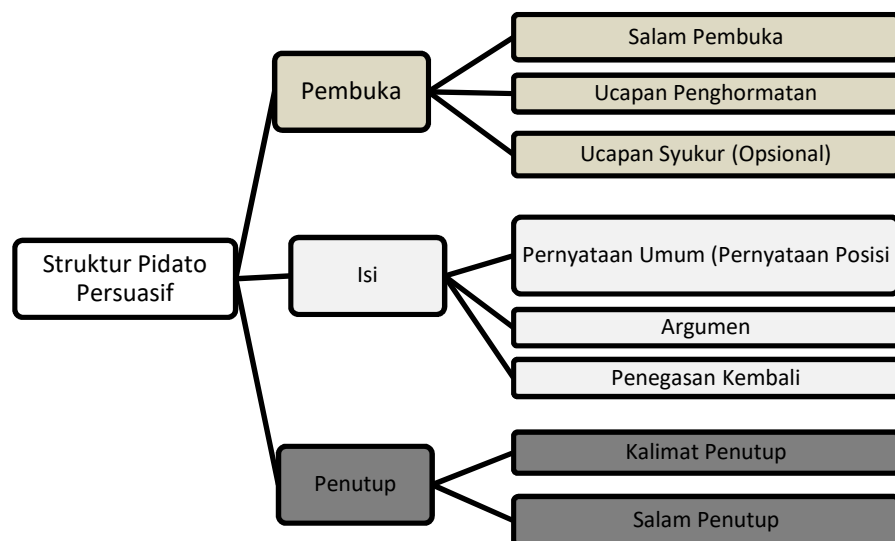
2.2.3 Struktur Teks Pidato dengan Teks Eksposisi

Materi dalam bab ini telah dimulai dengan pengenalan tentang eksposisi dan persuasi. Bab dalam buku ini menjelaskan dua materi pokok, yaitu teks pidato persuasif dan teks pidato persuasif. Maka, perhatikan kompetensi dasar berikut!

Berdasarkan kompetensi dasar, jenis teks yang ditetapkan adalah teks pidato persuasif, bukan teks eksposisi. Di dalam halaman 45, dijelaskan mengenai struktur isi teks pidato persuasif, yaitu pernyataan posisi, tahap argumen, dan penguatan pernyataan posisi. Kompetensi dasar tidak menyatakan struktur isi teks pidato, melainkan struktur teks pidato. Oleh sebab itu, struktur di dalam bab ini tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan.

Selain itu, persuasi dan eksposisi memiliki makna yang berbeda. Bahkan telah dinyatakan di bagian awal bab buku ini, bahwa pidato persuasif merupakan bagian dari eksposisi. Eksposisi digunakan untuk meyakinkan pendengar terhadap sudut pandang seseorang disertai penguat. Sedangkan pada halaman 35 dinyatakan bahwa pidato persuasif bertujuan untuk meyakinkan pendengar untuk melakukan sesuatu (2018: 34-35).

Penulis menawarkan struktur teks pidato berikut ini.



2.3. Teks Cerpen

Dalam bab ini, secara umum terdapat kesesuaian dalam hal sistematika kompetensi dasar maupun Taksonomi Bloom. Kemudian pada halaman 77, dijelaskan beberapa hal yang menjadi ciri khas kebahasaan teks naratif.

Penulis memusatkan perhatian kepada dialog sebagai ciri teks cerpen. Selain prosa fiksi, dialog sebenarnya lebih tepat ditujukan kepada ciri kebahasaan drama. Ciri kebahasaan prosa fiksi lebih tepat jika menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Penggunaan kalimat langsung lebih tepat sebagai salah satu ciri kebahasaan teks cerpen. Sedangkan dialog sifatnya lebih umum dan lebih tepat untuk digunakan dalam ciri kebahasaan drama atau dialog interaktif.

Jika melihat soal-soal ujian nasional mengenai teks cerpen atau novel, alangkah lebih baik jika ciri kebahasaan teks cerpen dibatasi dengan beberapa ciri, yaitu kalimat langsung, kata sapaan, kalimat deskriptif, dan majas.

Penggunaan pertanyaan retorik lebih baik tidak perlu menjadi ciri kebahasaan teks cerpen. Pertanyaan retorik dapat dimasukkan sebagai tambahan wawasan bagi peserta didik dalam bentuk catatan tersendiri. Selain tidak muncul dalam soal ujian nasional, pertanyaan retorik tidak selalu muncul dalam teks cerpen.

Dalam buku ini, penggunaan majas dibatasi hanya dengan majas simile, metafora, dan personifikasi. Penetapan tiga jenis majas merupakan metode yang tepat untuk mengajarkan pengetahuan mengenai majas, sedangkan pendidik memiliki kendala waktu. Selain itu, tiga majas ini, yaitu simile, metafora, dan personifikasi adalah majas yang paling sering digunakan di dalam teks cerpen, terutama terdapat dalam beberapa soal ujian nasional dari soal ujian nasional tahun 2018 dan 2019.

2.4. Teks Tanggapan

2.4.1 Identifikasi Informasi Teks Tanggapan

Subbab dimulai dengan identifikasi informasi teks tanggapan pada halaman 89. Penjelasan dalam subbab ini menguraikan cara kerja menanggapi sesuatu dan cara benar dalam menanggapi sesuatu. Setelah itu diikuti dengan latihan mengidentifikasi informasi teks tanggapan.

Tidak terdapat penjelasan atau hal-hal apa saja yang harus diidentifikasi di dalam sebuah teks tanggapan. Jika mengacu berdasarkan kompetensi dasar, yaitu mengidentifikasi informasi berupa kritik, sanggahan, atau pujian dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang didengar dan/atau dibaca, maka informasi yang harus diidentifikasi adalah bagian yang mengandung kritik, sanggahan, atau pujian dalam sebuah teks tanggapan.

Oleh sebab itu, materi hendaklah disertai perbedaan karakteristik sebuah pernyataan yang mengandung kritik, sanggahan, dan pujian. Kemudian informasi selain itu adalah pelengkap, misalnya informasi terkait hal-hal penting yang dikemukakan di dalam teks tanggapan.

2.4.2 Model Teks Tanggapan

Pemahaman teks tanggapan dapat terjadi jika peserta didik mengenal model teks tanggapan. Jika mengacu pada kompetensi dasar yaitu teks tanggapan tentang lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll., maka teks tanggapan yang diutamakan adalah teks tanggapan kritis.

Teks tanggapan yang digunakan dalam buku ini justru menggunakan teks ulasan. Sejak awal bab, materi mengenai teks tanggapan telah diarahkan untuk mengkritik sebuah karya seni.

3. Analisis Ketepatan Pemilihan Jenis Penilaian dengan Kompetensi Dasar

3.1 Teks Cerpen

3.1.1 Identifikasi Unsur Pembangun Teks Cerpen

Kompetensi dasar materi mengenai teks cerpen diawali dengan kompetensi dalam mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Butir soal yang dipakai menggunakan cerpen dalam bentuk tulis, bukan lisan. Hal ini selaras dengan isi dalam kompetensi dasar yaitu "... yang dibaca atau didengar." Maka, pemilihan teks sebagai model atau pun instrumen, pendidik boleh menggunakan cerpen secara tulis atau memperdengarkan pembacaan cerpen.

Letak masalah pada identifikasi unsur pembangun teks cerpen dimulai pada halaman 60. Sebelum memasuki subbab simpulan unsur-unsur cerpen, di dalam buku ini disajikan pertanyaan identifikasi, yaitu apakah judul cerpen menarik orang untuk membacanya?; apakah judul cerpen mencerminkan isi cerpen?; pada akhirnya, apakah yang dimaksud dengan "keramat" yang ingin disampaikan dalam cerpen itu?; penceritaan cerpen atau sudut pandang (*point of view*) cerpen ini diceritakan berdasarkan teknik apa?; dan ceritakan kembali siapa tokoh-tokoh dalam cerpen "Pohon Keramat"!

3.1.1.1 Pertanyaan mengenai judul cerpen yang menarik atau tidak bukanlah alat yang tepat untuk mengukur kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur pembangun dalam cerpen tersebut. Judul juga bukan salah satu unsur intrinsik atau ekstrinsik cerpen. Jika butir soal ini tetap digunakan, maka pendidik tidak boleh menetapkan skor untuk butir soal pertama.

3.1.1.2 Pertanyaan mengenai judul dapat mencerminkan isi teks cerpen atau tidak memiliki permasalahan yang sama seperti pada soal pertama. Maka, penanganannya juga sama seperti pada penjelasan butir soal pertama.

- 3.1.1.3 Pertanyaan mengenai makna “keramat” pada cerpen menunjukkan bahwa butir soal ini berkaitan dengan aspek kebahasaan cerpen, yaitu simbol. Untuk itu, butir soal ini tidak tepat jika digunakan sebagai soal untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur pembangun teks cerpen.
- 3.1.1.4 Teknik sudut pandang pengarang yang digunakan dalam cerpen dapat menjadi pertanyaan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur pembangun teks cerpen. Hanya saja, jika melihat penjabaran bahan ajar sebelum pertanyaan identifikasi ini, maka peserta didik tidak bisa menjawab dengan benar. Hal ini dikarenakan, peserta didik tidak diberikan penjelasan mengenai hakikat dan cara menentukan teknik sudut pandang pengarang di dalam sebuah cerpen.
- 3.1.1.5 Butir soal kelima ini meminta peserta didik untuk menceritakan kembali siapa tokoh dalam cerpen. Ketidaksesuaian terdapat dalam hal berikut ini.
 - 3.1.1.5.1 Pengungkapan kembali siapa tokoh dalam teks, lebih baik diganti dengan menyebutkan tokoh dalam cerpen. Namun, jika ingin menggunakan butir soal HOTS, maka lebih baik diganti dengan menceritakan atau mengungkapkan karakter tokoh dalam cerpen disertai dengan bukti.
 - 3.1.1.5.2 Pemilihan butir soal yang menanyakan tentang tokoh dalam cerpen dapat digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam mengidentifikasi unsur pembangun teks cerpen. Kekeliruan terjadi sama seperti pada butir soal ke-4. Dengan kata lain, tidak ada bahan ajar yang menyebutkan apa-apa saja unsur pembangun teks cerpen serta cara menemukannya, terlebih cara mengidentifikasi unsur pembangun sebuah cerpen.

Butir soal yang tepat sasaran dalam mengukur kemampuan pengetahuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur pembangun teks cerpen justru terletak pada subbab selanjutnya.

3.1.2 Simpulan Unsur-Unsur Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek baru dikemukakan pada subbab kedua, yaitu halaman 60. Setelah itu, paragraf ketiga disajikan perintah untuk menentukan simpulan cerpen “Pohon Keramat”. Terdapat tabel di dalam halaman 61-62. Di dalam tabel tersebut mengandung butir soal yaitu identifikasi unsur dan kutipan.

Letak ketidaksesuaian instrumen pada subbab ini adalah butir soal kembali meminta peserta didik mengidentifikasi unsur pembangun, yaitu latar, karakter, sudut pandang pengarang, dan

alur. Unsur ini seharusnya menjadi alat instrumen pada subbab pertama.

Belum ada penjelasan mengenai cara menentukan simpulan berdasarkan identifikasi unsur pembangun teks cerpen. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, penjelasan awal dalam subbab ini justru menjelaskan mengenai jenis unsur pembangun teks cerpen. Namun, tidak disertai cara menyimpulkan unsur pembangun cerpen. Identifikasi jenis berbeda dengan simpulan.

Ketika peserta didik (sebagai penyidik) menemukan kutipan cerpen (gejala dan bukti), peserta didik menentukan paragraf kelima dan keenam sebagai bukti karakter tokoh (korban). Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, baru kemudian peserta didik dapat menyimpulkan karakter tokoh tersebut, misalnya ramah (hasil penyidikan). Jika menggunakan instrumen yang digunakan baik dalam subbab pertama, maupun kedua, peserta didik tidak dapat membedakan antara identifikasi dan simpulan berdasarkan identifikasi.

3.1.3 Identifikasi Struktur Cerpen

Instrumen yang digunakan dalam identifikasi struktur teks cerpen terdapat pada halaman 63—75 dalam bentuk uraian. Disajikan kutipan cerpen, kemudian kolom selanjutnya peserta didik diminta untuk mengungkapkan isi cerpen tersebut.

Jika melihat instrumen yang digunakan tersebut, maka butir soal yang digunakan tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Judul subbab kegiatan pertama telah ditulis secara jelas bahwa indikator kompetensi pada kegiatan ini adalah mengidentifikasi struktur cerpen. Sedangkan instrumen yang dipakai membuat peserta didik dapat mengemukakan isi cerpen.

Untuk itu, butir soal yang digunakan harus diubah. Jenis instrumen boleh sama, yaitu uraian. Tekniknya dapat menggunakan langkah berikut.

3.1.3.1 Setelah peserta didik mengidentifikasi struktur cerpen, diskusikan bersama anggota kelompok mengenai alasan atau bukti yang kuat dalam memutuskan struktur teks cerpen tersebut!

3.1.3.2 Sampaikan secara lisan per bagian struktur! Contoh, struktur kutipan kolom pertama sebagai orientasi. Peserta didik menunjukkan bukti yang kuat mengapa bagian tersebut dianggap sebagai bagian orientasi. Apakah peserta didik setuju dengan jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh kelompok lain? Kemukakan alasannya!

3.1.4 Kebahasaan Teks Cerpen

Latihan untuk mengukur kemampuan menganalisis kebahasaan teks cerpen dalam buku teks ini menggunakan butir soal dalam bentuk uraian. Indikator soal pada latihan ini adalah disajikan ilustrasi dan kutipan kalimat, peserta didik menentukan kalimat emotif atau kalimat ekspresif.

Apabila melihat aspek kebahasaan yang dipelajari dalam bahan ajar, kalimat emotif tidak disampaikan sedikit pun. Jika melihat materi dengan butir soal, maka tidak ada kesesuaian di antara keduanya. Penulis menawarkan saran butir soal untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis kebahasaan teks cerpen. Gunakan cerpen yang dipakai pada saat identifikasi struktur teks cerpen sebelumnya. Kemudian, peserta didik menelusuri kalimat yang mengandung majas, kalimat langsung, kalimat deskriptif, dan kata sapaan.

3.2 Teks Tanggapan

3.2.1 Identifikasi Informasi Teks Tanggapan

Instrumen yang digunakan dalam buku teks ini dalam bentuk uraian. Butir soal terdiri atas lima soal. Level kognitif butir soal pertama, kedua, dan ketiga masih dalam ranah C3. Sedangkan soal keempat dan kelima sudah dalam bentuk pertanyaan HOTS, yaitu level kognitif C4.

Ketidaksesuaian terdapat pada soal keempat dan kelima. Dua butir soal ini bukan termasuk ke dalam informasi teks tanggapan. Peserta didik diutamakan untuk mengidentifikasi informasi di dalam teks tanggapan, bukan menilai bentuk dan cara menanggapi. Selain itu, materi mengenai bentuk-bentuk tanggapan dan cara menanggapi tidak disediakan sebelumnya. Jika di dalam materi tidak tersedia (termasuk tidak ada perintah untuk menemukan materi di luar buku), maka sebaiknya tidak dimunculkan di dalam instrumen. Penulis menawarkan bentuk instrumen yang berbeda, sekaligus mengandung butir soal HOTS.

Perhatikan teks tanggapan berikut!

Tentukan pernyataan yang sesuai atau tidak di dalam tabel. Kemudian lengkapi dengan bukti kutipan jika pernyataan tersebut sesuai dengan teks tanggapan! Jika pernyataan tersebut salah, berikan alasanmu (jelaskan mengapa pernyataan tersebut salah.)!

..... (Teks Tanggapan)

No.	Pernyataan	Benar/ Salah	Bukti Kutipan/ Alasan
1.	Lukisan karya Affandi menggambarkan pemandangan alam perkebunan cengkeh merupakan lukisan yang istimewa karena lukisan terlihat unik dan menyerupai pemandangan asli di Jawa Barat	Salah	Tidak ada keterangan bahwa lukisan Affandi sesuai dengan pemandangan di Jawa Barat.

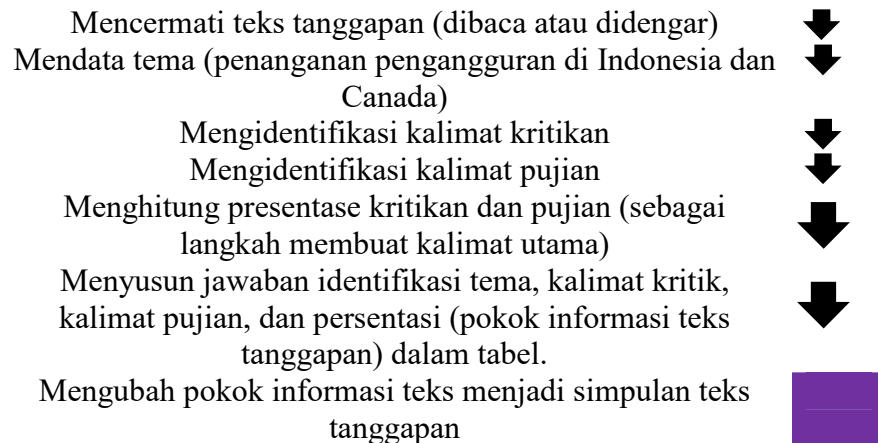
Pernyataan di atas merupakan tanggapan dalam bentuk

kritikan / sanggahan / pujian.

(Kolom jawaban yang benar!)

Pertama, butir soal yang mengarahkan peserta didik menyimpulkan berdasarkan identifikasi informasi. Kedua, butir soal yang mengarahkan peserta didik mendata identitas dalam teks. Ketiga, butir soal yang mengarahkan peserta didik menentukan persentase kritikan atau pujian di antara dua karya berbeda.

Alur keterampilan yang didapat sehingga peserta didik memperoleh keterampilan dalam menyimpulkan teks tanggapan berdasarkan instrumen di atas dapat dilihat dalam skema berikut.



Dengan menggunakan alur di atas, maka peserta didik mudah membuat simpulan teks. Peserta didik memiliki arah yang jelas dalam bentuk kronologi yang sistematis. Alur simpulan tersebut di atas sesuai dengan indikator kompetensi dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum buku teks ini layak dijadikan sumber ajar bagi peserta didik di kelas IX dalam kurikulum 2013. Hanya saja perlu ada perbaikan pada beberapa bagian tertentu. Perbaikan tersebut dikarenakan muncul ketidaksesuaian antara materi dan penilaian dengan kompetensi dasar.

No.	Indikator Analisis	Jenis Teks	Ketidaksesuaian Terletak Pada
1.	Bahan Ajar	Teks Percobaan	Jenis Teks Percobaan
		Teks Pidato Persuasif	Struktur Teks Percobaan
		Teks Cerpen	Sistematika Materi
		Teks Tanggapan	Struktur Teks Pidato Persuasif
		Teks Tanggapan	Struktur Teks Pidato dengan Teks Eksposisi
		Teks Tanggapan	Aspek Kebahasaan Teks Percobaan
2.	Penilaian	Teks	Identifikasi Informasi Teks Tanggapan
		Teks	Model Teks Tanggapan

No.	Indikator Analisis	Jenis Teks	Ketidaksesuaian Terletak Pada
		Percobaan	
		Teks Pidato Persuasif	-
			Identifikasi Unsur Pembangun Teks Cerpen
		Teks Cerpen	Simpulan Unsur-Unsur Cerita Pendek
			Identifikasi Struktur Cerpen
			Kebahasaan Teks Cerpen
		Teks Tanggapan	Identifikasi Informasi Teks Tanggapan
			Simpulan Teks Tanggapan

Berdasarkan hasil analisis di atas, sebagian besar ketidaksesuaian terjadi berkaitan dengan bahan ajar, dibandingkan dengan butir soal. Setiap jenis teks atau materi pokok, memiliki letak ketidaksesuaian antara bahan ajar dengan kompetensi dasar. Ketidaksesuaian tersebut dalam hal:

1. jenis teks yang tidak sama seperti yang diminta dalam kompetensi dasar,
2. jenis teks yang tidak konsisten dengan model teks yang digunakan,
3. struktur teks yang tidak sesuai dengan model dan jenis teks,
4. aspek kebahasaan yang tidak diperlukan (menurut soal UNBK), dan
5. aspek kebahasaan yang tidak konsisten antara model dengan materi.

Dalam hal butir soal yang digunakan, hanya dua jenis teks yang mengandung ketidaksesuaian antara butir soal dengan kompetensi dasar yang diharapkan, yaitu teks cerpen dan teks tanggapan. Ketidaksesuaian tersebut dalam hal:

1. butir soal tidak sesuai dengan kompetensi dasar mengenai tema teks serta metode penyampaian teks yang digunakan,
2. sebagian butir soal tidak dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk memperoleh kompetensi dasar yang diharapkan,
3. butir soal tidak memiliki panduan di dalam bahan ajar,
4. butir soal tidak konsisten dengan bahan ajar, dan
5. butir soal tidak mengarahkan peserta didik memperoleh kompetensi dasar secara sistematis dan kronologis sehingga akan sulit diukur dan tidak sesuai gejala sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar.

Saran

Sumber ajar yang beragam akan menjadikan proses belajar tidak membosankan. Buku teks pelajaran hanyalah salah satu sumber belajar pilihan yang dapat dipakai. Buku teks pelajaran bukanlah sumber ajar wajib dan permanen. Untuk itu, pendidik harus bersikap kritis untuk memilih bahan ajar atau lembar kerja yang akan dipakai, baik itu berasal dari buku teks atau pun dari sumber ajar lainnya. Pemilihan materi atau latihan harus mengacu pada kompetensi dasar, tingkat kemampuan peserta didik, sarana pendidikan, serta minat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan:LPPPI.
- Kastberg, Signe E. 2003. *Using Bloom's Taxonomy as a Framework for Classroom Assessment* dalam Jurnal: *The Mathematics Teacher*, Vol. 96, No. 6 (hlm. 402–405). Dipublikasikan oleh National Council of Teachers of Mathematics Stable. <http://www.jstor.org/stable/20871367> diakses 4 November 2020.
- Lestari, Veriana Dwi. 2018. *Analisis Kesesuaian Buku Guru dan Buku Siswa Tematik Kelas II Tema I Hidup Rukun di Sekolah Dasar*. Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslimin. 2011. *Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX dengan Pendekatan Tematik* dalam Jurnal: *Bahasa, Sastra, & Budaya* Vol 1 No.2 (hlm. 88—98). Gorontalo:Universitas Negeri Gorontalo.
- Rahmawati, Gustini. 2015. *Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung* dalam Jurnal *EduLib Tahun 5*, Volume 5, No.1 (hlm. 102—113). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, Gustini. 2015. *Hubungan Antara Penilaian Siswa Tentang Kualitas Buku Teks Pelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia.
- Retnawati, Heri. Hasan Djidu, dkk. 2018. *Teachers' Knowledge About Higher-Order Thinking Skills and Its Learning Strategy* dalam Jurnal: *Problems of Education in the 21st Century* Vol. 76, No. 2, 2018 (hlm. 215–230). <http://oaji.net/articles/2017/457-1524597598.pdf> diakses 4 November 2020.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. <https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/04/Permen-No.-2-tahun-2008-Buku-08.pdf> diakses tanggal 2 Oktober 2020.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa (Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik)*. Semarang:Universitas Negeri Semarang Press.
- Triatno, Agus dkk. 2018. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud.